

REDEFINISI KONSEP WISATA DALAM PENDEKATAN FIQH (Konektivitas Dunia Kampus dan Masyarakat)

Muhammad Habibi Siregar¹
m.habibi.siregar@uinsu.ac.id

Abstrak

Ketika kasus virus merebak di dunia, bidang pariwisata mendapat dampak yang cukup kuat sehingga menggoyahkan perkembangan kegiatan parawisata menjadi terganggu. Setelah muncul travel warning dari beberapa negara untuk mengunjungi wilayah mereka membuat kegoncangan dunia parawisata karena banyak agen-agen perjalanan yang membatalkan kunjungan ke daerah destinasi wisata. Tentu saja secara ekonomi kerugian besar melanda di sektor ini bahkan secara global proyeksi pertumbuhan ekonomi terpaksa dipangkas 2 persen. Beratnya tekanan yang dihadapi di sector ini karena itu pemerintah masing-masing negara membuat semacam stimulus untuk menggerakkan sektor. Namun bila melihat situasi yang terjadi di daerah yang dikategorikan sebagai kegiatan wisata religi tampaknya tidak ada dampak yang berarti. Karena mereka yang melakukan kunjungan ke tempat seperti ini biasanya mereka yang beragama Islam dan melakukan kunjungan religi yang juga merasa melakukan ibadah. Daerah-daerah wisata religi di tanah air relatif tetap banyak dan tidak terpengaruh terhadap peringatan penyebaran virus Corona yang sedang melanda dunia. Masalah tersebut menimbulkan keunikan tersendiri betapa kegiatan wisata religi lebih kebal terhadap isu-isu seperti virus corona. Pemerintah untuk tetap melakukan langkah-langkah pencegahan sehingga bencana penyebaran virus. Wisata religi memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi di dunia khususnya Indonesia karena itu ada baiknya

¹Dosen Universitas Islam Negeri Surabaya

juga belajar kepada mereka yang relatif telah berhasil meningkatkan pendapatan di sektor ini. Keterkaitan dunia wisata dengan masyarakat diperlukan intermedia akademik yang menghubungkan kedua sektor di atas. masyarakat sering dijadikan sebagai objek kajian dalam berbagai penelitian, sementara itu dalam pola desa binaan ini masyarakat dijadikan sebagai subjek dalam kegiatan-kegiatan sosial yang lazim dilakukan.

Kata kunci: *Wisata religi, Wisata halal, fiqh, pemberdayaan*

TERMINOLOGI WISATA DALAM PENDEKATAN KAJIAN ISLAM

Islam yang mengajarkan standar etika harus menyelaraskan beberapa hal yang berkaitan dengan pariwisata. Oleh karena itu, dalam konteks pengembangan pariwisata yang lebih komprehensif, diperlukan pemahaman yang lebih jelas tentang pariwisata dalam Islam.² Secara normatif Islam telah mendorong umatnya untuk melakukan perjalanan ke seluruh umat mereka untuk melakukan perjalanan ke seluruh dunia. Bahkan pelaksanaan ibadah haji dan dorongan kepada umat Islam untuk mengunjungi tiga tempat paling suci di dunia Masjidul Haram, Masjid Nabawi, dan Masjidul Aqshah adalah bukti nyata tentang pentingnya mengunjungi tempat-tempat ini. Secara garis besar, rekomendasi wisata Islam diarahkan ke wisata sejarah sehingga manusia terbaru bisa mendapatkan berkah dari perjalanannya.³

Tentu saja, aspek-aspek pendukung dari langkah ini diperlukan selain transparansi, tempat-tempat berdoa, makanan, dan tujuan utama adalah agar manusia mengenal sejarah manusia lain agar hidup lebih baik. Konsep wisata Islami agar menghasilkan pemahaman lebih. ada tiga aspek penting dari konsep pariwisata Islam; yang pertama terkait dengan konsep wisata sejarah, wisata alam, dan wisata kesenangan. Wisata sejarah adalah suatu bentuk perjalanan yang diharapkan dapat

²Chandra, A. (2011). *On the becoming and unbecoming of monuments: Archaeology, tourism and delhi's islamic architecture (1828–1963)*

³Noor, Ahmad Yunus Mohd; Wahab, Najwa Amalina Abdul, "Disclosing Islamic Values and Cultures Via Meseums in Tourism Industry," *Islamic Journal of Thought*; Vol. 13 (June 2018)

membawa pemahaman yang lebih komprehensif tentang orang-orang yang telah ada di tempat itu.

Ada banyak tempat yang dapat digunakan sebagai *hub* untuk konsep wisata sejarah ini. Secara garis besar, Al-Qur'an mengarahkan ke peristiwa-peristiwa yang digambarkan di dalam kisah-kisah orang masa lalu yang dihancurkan oleh Tuhan. Ada juga kisah-kisah yang sengaja disebutkan Tuhan yang juga merupakan bagian dari sejarah publik bangsa-bangsa lain di dunia. Kisah orang Romawi, Persia, Iskandar Zulkarnain, yang semuanya membutuhkan keterampilan sains kuno saat menggali artefak mereka. Ketika sains telah membuktikan keberadaan keberadaan sejarah di masa lalu maka setiap Muslim yang mampu didorong untuk mempelajari situs sejarah tersebut untuk mendapatkan *ibrah* (pelajaran) di dalamnya.

Munculnya hotel syar'i juga merupakan perwujudan dari kebutuhan umat Islam dalam memenuhi kebutuhan mereka selama beraktifitas. Hotel-hotel yang telah dianggap sebagai ruang ramah untuk beberapa nilai-nilai Islam dalam sejumlah cara telah mulai diadaptasi untuk menjaga hal-hal keluar dari jalan Islam. Seperti ketersediaan makanan halal saja dan menganjurkan untuk tidak memberi ruang bagi hal-hal yang dilarang dalam Islam.⁴ Pariwisata Islam lebih fokus pada isu-isu yang berkaitan dengan pemberdayaan situs yang dianggap bersejarah dan memiliki kekuatan magnet umat Islam untuk mengunjungi mereka. Ada banyak tempat di dunia yang memiliki kriteria seperti itu mulai dari tiga tempat paling suci dalam Islam seperti Masjidul Haram, Masjid Nabawi, dan Masjid al-Aqshah.

Namun, tempat-tempat yang disebutkan di atas memiliki pengecualian karena mereka adalah bagian dari ritual khusus. Sementara itu wisata religi di sini adalah kegiatan wisata yang telah menarik pengunjung Muslim untuk melakukan rihla (perjalanan) karena ikatan emosional yang tertanam di dalamnya. Hampir setiap wilayah atau negara yang memiliki komunitas Muslim memiliki tempat-tempat khusus yang dapat dikategorikan sebagai wisata religi. Daya tarik spritual dengan dimensi sosial yang terjadi dalam wisata religi adalah gambaran dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi fenomena munculnya wisata religi di

⁴Halal food market to witness surge in demand, hexa research. (2016, Sep 08). M2 Presswire.

banyak tempat di dunia. Dalam dimensi sosial ekonomi tentunya kegiatan semacam ini dapat membantu pergerakan ekonomi masyarakat karena melibatkan banyak pihak mulai dari transportasi hingga transportasi dan oleh-oleh. Dalam hal pendekatan sosial, tentu saja ini tidak lepas dari dorongan nilai-nilai spiritual yang membentuk motivasi untuk dorongan yang diwujudkan oleh kegiatan wisata religius.

Wisata religius lebih dipraktikkan di komunitas Islam karena Islam memberikan perhatian khusus bahkan sebagai bagian dari ajaran dasar seperti ziarah ke Mekah. Semangat para peziarah memberi lebih banyak dorongan kepada umat Islam untuk terus menghargai situs-situs yang dianggap bersejarah dan memiliki nilai sosial keagamaan.⁵ Tidak mengherankan, banyak tempat di dunia digunakan sebagai wisata religius, yang menciptakan fenomena sendiri yang menyiratkan tidak hanya ekonomi dan bahkan politik. Lihat saja sejarah menemukan kembali makam ulama agung, hadis yang sangat dihormati memiliki sejarahnya sendiri karena melibatkan kepentingan politik. ketika Presiden Sukarno memainkan peran penting dengan alasan bahwa ia ingin berziarah ke Makam Imam Bukhari, Uni Soviet harus menemukan makam Imam pada waktu itu (baca: Uzbekistan).⁶

Industri pariwisata adalah suatu keharusan yang hadir dalam kehidupan modern yang telah dianggap suatu keharusan. Negara-negara yang menyiapkan infrastruktur fisik dan sosial tidak hanya akan mendapat manfaat secara material tetapi juga adanya pengayaan budaya yang kuat antara budaya lokal dan imigran. Indonesia, yang memiliki kekayaan budaya tak tertandingi di dunia, harus menjadikan ini aset berharga dalam memajukan industri pariwisata.

Aspek krusial yang cenderung mendapat tanggapan adalah industri pariwisata yang terkait dengan wisata religi yang disandingkan dengan budaya lokal. Ada beberapa tempat di Indonesia yang memiliki potensi untuk dibudidayakan secara serius sehingga permintaan akan hal ini dapat ditanggapi dengan baik. Karunia alami yang diberikan kepada Indonesia juga memiliki keanekaragaman kekayaan budaya yang memiliki keunikannya sendiri karena peninggalan situs bersejarah sebelum Islam juga tetap menjadi pusatnya hingga saat ini. Masalahnya adalah

⁵Unleashing uzbek tourism potential. (2013, Aug 29). *The Korea Times*.

⁶Khan, S. M. (2016). Uzbekistan and economics of tourism. *Defence Journal*, 19(7), 41-44.

strategi yang digunakan untuk meningkatkan dari konsep pariwisata konvensional ke wisata religius dan bahkan pariwisata pendidikan.⁷ Harus ada cluster tertentu yang dapat membuat setiap tempat memiliki karakteristiknya sendiri. Tempat-tempat yang memiliki kekayaan alam yang indah dan orang-orang yang tinggal di daerah itu beragama Islam, sehingga pariwisata dengan nuansa pariwisata dan budaya Islam perlu dikerjakan dengan benar. Sementara itu, ada daerah-daerah tertentu yang memiliki keindahan alam yang sangat indah tetapi secara demografis dihuni oleh mayoritas non-Muslim, yang perlu dikembangkan adalah wisata halal dan kemudahan mendapatkan tempat untuk sholat.⁸

Hal ini disebabkan oleh perspektif yang jelas jika daerah tersebut didominasi oleh Muslim sehingga konsep makanan halal yang dikonsumsi oleh pengunjung tidak menjadi masalah serius karena kepercayaan pada makanan yang disajikan di sana. Berbeda jika seseorang berada di daerah yang bukan mayoritas Muslim, perlu ada penegasan dalam hal konsep kehalalan sehingga akan membuat pengunjung Muslim percaya untuk datang dan menikmati semua hal yang disajikan di sana.

Untuk alasan ini, manajemen tempat-tempat wisata, pemerintah sebagai pembuat kebijakan, para pengusaha, serta orang-orang yang berada di daerah tersebut. Bila dapat mengamati poin-poin di atas sehingga mereka dapat membuat daerah wisata yang diimpikan banyak orang. Mengapa ada beberapa kasus tempat wisata yang dulunya sangat terkenal dan dikunjungi oleh pelancong tetapi mengalami kemunduran. Perlu ada keseriusan dalam menjalankan terkait dengan industri pariwisata ini. Karena memiliki efek langsung pada keberlanjutan kegiatan ekonomi masyarakat. Namun, itu tidak biasa karena kegiatan yang tidak disambut ini dapat berdampak buruk pada masyarakat setempat. Terutama berkaitan dengan infiltrasi budaya yang membawa dan mempengaruhi pola hidup masyarakat setempat. Salah satu dampak negatif dari industri pariwisata konvensional dengan penampilannya dan yang terkait dengan makanan dan minuman yang tidak diizinkan dalam Islam. Meskipun industri pariwisata ini memiliki efek kuat dalam menghasilkan kegiatan ekonomi, masyarakat di sisi lain juga menciptakan

⁷Indonesia: Indonesia hosts international islamic tourism festival. (2016, Dec 06). *Asia News Monitor*

⁸Halim, H. S. (2014). Excogitated coastal tourism competitiveness by implementing eco-tourism in anyer, banten, Indonesia. *International Journal of Marine Science*, 4(7)

biaya sosial jika tidak terorganisir dengan baik.

Tentu saja, biaya sosial yang berdampak negatif yang dapat mengganggu nilai-nilai budaya lokal harus diminimalkan, tentu saja dengan tidak menghilangkan kenyamanan bagi pelancong untuk bepergian. Dalam konteks industri pariwisata berbasis syariah ada tiga hal penting yang menjadi fokus utama untuk dikembangkan, yaitu; wisata religi dan wisata halal, serta wisata alam dan budaya.

WISATA RELIGI DALAM FIQH

Wisata religi lebih fokus pada pengerjaan hal-hal yang berkaitan dengan nuansa religius termasuk tempat-tempat bersejarah yang berkaitan dengan keberadaan Islam seperti masjid yang dibangun oleh kerajaan Islam klasik, makam Islam awal yang menyebar kompleks di suatu area, peninggalan istana kerajaan Islam, manuskrip Al-Qur'an atau karya ulama masa lalu dan tempat-tempat yang sering dikunjungi oleh umat Islam dalam kegiatan yang berkaitan dengan urusan sosial dan keagamaan. Wisata religi ini sebenarnya memiliki tempat khusus dalam menciptakan pasar yang jelas di kalangan umat Islam. Masjid Kubah Emas di Depok, misalnya, dapat menarik pengunjung dari berbagai daerah setiap hari, sehingga menciptakan kegiatan ekonomi tidak hanya bagi mereka yang terlibat dalam masjid kubah emas, tetapi juga bagi orang-orang di sekitar daerah yang menjual pakaian atau pernak-pernik terkait dengan pakaian Muslim.

Selama ini konsep pariwisata yang ada masih mengacu pada konsep konvensional dengan memanfaatkan kado keindahan alam. Namun dalam perjalanannya kegiatan industri pariwisata konvensional lebih mengakomodasi budaya pelancong daripada budaya tuan rumah. Ada semacam sikap permisif yang lahir ketika bersentuhan dengan kegiatan pariwisata, terutama yang melibatkan orang asing di kawasan pantai. Dapat dimengerti bahwa suasana pariwisata konvensional seperti ini dapat menghalangi para pelancong yang masih memegang teguh nilai-nilai Islam. Untuk alasan ini, ada kebutuhan untuk upaya maksimal dalam menarik pasar bagi mereka yang memiliki pola pikir seperti itu.

Pariwisata halal adalah istilah yang sering didengar karena dianggap sebagai kebutuhan yang tidak dapat dihindari untuk keberadaan industri pariwisata. Fakta bahwa kegiatan pariwisata dianggap sebagai bagian dari gaya hidup manusia modern tidak terkecuali bagi umat Islam. Pariwisata

halal harus melibatkan banyak pihak termasuk pemerintah, MUI, dan masyarakat sekitar.⁹ Pariwisata halal lebih pada penekanan bahwa segala sesuatu yang digunakan dan dikonsumsi berasal dari benda-benda yang diizinkan dalam Islam. Ini juga penting dan bermanfaat bagi mereka yang memiliki pemandangan menawan yang tidak cukup untuk juga dapat menciptakan rasa nyaman dan aman bagi pelancong Muslim. Parapat adalah salah satu kota paling terkenal di dunia karena memiliki Danau Toba, salah satu danau terbesar di dunia. Danau vulkanik ini adalah salah satu dari banyak ikon pariwisata di Indonesia, tetapi ketenarannya terkadang tidak sejalan dengan tingkat kunjungan wisatawan ke sana. Kunjungan wisata dapat lebih ditingkatkan ketika mengadopsi kebutuhan wisatawan sendiri. Pasar yang belum digarap secara maksimal karena selama bertahun-tahun selalu mengandalkan wisatawan dari Eropa dan Amerika ketika kunjungan dari mereka menurun juga berdampak pada kegiatan ekonomi yang selama ini mengandalkan industri pariwisata di sana.

Sebenarnya, pasar pariwisata belum dimaksimalkan sejauh ini, pasar dunia Islam masih sangat sedikit dipromosikan, tentu saja jika ingin mengambil pasar dari wisatawan Muslim asing dan domestik harus memikirkan kebutuhan utama para pelancong ini. Sudah menjadi kebutuhan bagi setiap Muslim tempat sholat dan makanan halal, tentu saja jika kebutuhan untuk sholat ditampung dan tersedianya makanan halal, maka tentu saja kepedulian pariwisata para pelancong Muslim akan menjadi tempat pilihan.

Masalahnya sekarang adalah hal-hal yang disebutkan di atas belum mendapat perhatian serius dari berbagai pihak terkait. Meningkatkan kualitas layanan pariwisata suatu negara adalah suatu keharusan, terutama yang berkaitan dengan pariwisata religi, yang mengharuskan aktor profesional dilahirkan hanya dari sumber daya manusia yang andal dan berdaya saing tinggi. Selain itu, tingkat persaingan di sektor ini cukup tinggi, sehingga diperlukan sentuhan yang lebih terfokus plus ini bisa menjadi momentum yang baik dalam meningkatkan kualitas layanan wisata religi karena semua yang selama ini mengandalkan sistem pariwisata konvensional.

Pelatihan untuk meningkatkan kualitas layanan berdasarkan Islam adalah sesuatu yang harus diperpanjang lagi karena perubahan dan

⁹Muhamad NS, Sulaiman S, Adham KA, Said MF. Halal Tourism: Literature Synthesis and Direction for Future Research. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*. 2019;27(1):729-745

tantangan zaman yang terus memaksa semua semua pihak yang terlibat termasuk universitas untuk meningkatkan kualitas mereka. Kampus juga bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas alumninya, terlepas dari peran penyelenggara kegiatan pengajaran dan administrasi dari para pemangku kepentingan di dalamnya, terutama di bidang pariwisata ini karena sejauh ini belum terlihat serius. Salah satunya adalah dengan mengkonsolidasikan kekuatan yang dimiliki dengan memperkuat pemahaman nilai pariwisata berdasarkan syariah yang ingin dicapai. Penguatan nilai-nilai kerja yang telah dilakukan oleh para pemangku kepentingan akan lebih baik jika proses kristalisasi komitmen menjadi bentuk nilai nyata.

Nilai-nilai etika kerja hanya menjadi bahan bacaan yang diletakkan di dinding sebuah lembaga jika tidak diwujudkan dalam bentuk perwujudan di setiap lini suatu lembaga, karena itu diperlukan langkah nyata dalam meningkatkan kualitas di dalamnya.¹⁰ Nilai - nilai etika kerja harus diterjemahkan ke dalam bentuk kerja yang terukur dan berkelanjutan dalam hal meningkatkan layanan kepada pengguna. Impian membuat pariwisata dapat berkontribusi secara signifikan diperlukan daya saing yang kuat.

Ada dua cara untuk meningkatkan sumber daya manusia di suatu lembaga, yaitu; dengan merekrut tenaga profesional, atau meningkatkan kapasitas individu yang bekerja di agensi. Seiring dengan perubahan situasi saat ini, tampaknya langkah-langkah rasional dapat diambil untuk meningkatkan kualitas layanan pariwisata dengan meningkatkan pembangunan kapasitas. Ini sangat mendesak untuk dilakukan di lembaga pendidikan tinggi tidak hanya disebabkan oleh perubahan status, tetapi juga dalam tantangan masa depan yang lebih kompleks.¹¹ Oleh sebab itu, diperlukan langkah strategis yang dapat membuat institusi ini lebih mampu eksis dan diminati oleh masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.

Tentu saja penelitian yang dilakukan dengan tema pariwisata ini akan semakin memperkuat studi Islam yang dapat dibarengi dengan

¹⁰Paramboor J, Ibrahim MB. Scientific Management Theory: A Critical Review from Islamic Theories of Administration. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought & Civilization*. January 2018:321-336.

¹¹B Wan Mohd Zain WMA. Islamic Ethics Practices in Non-Islamic Based Private Higher Education Institution: A Conceptual Paper. *Global Business & Management Research*. 2019;11(2):98-105.

kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan bagi negara. Lembaga tersier yang baik tentu saja harus sebelum menentukan visi dan misi terlebih dahulu melakukan evaluasi internal tentang kekuatan dan kelemahannya sehingga dapat menentukan langkah-langkah yang harus diambil di masa depan. Kampus memiliki sumber daya manusia yang memadai untuk dapat bergerak maju karena keahlian yang dimiliki oleh berbagai staf pengajar dan administrasi.

Namun, potensi besar tidak menjadi peningkatan kualitas suatu lembaga tanpa ritme kerja yang mengatur kegiatan di dalamnya. Seseorang yang bertanggung jawab atas sebuah orkestra tidak akan dapat berhasil jika berbagai musisi di dalamnya tidak mengikuti pola yang digariskan olehnya. Tentu saja aturan yang dibuat harus mengadopsi semangat perubahan yang lebih baik sehingga kejenuhan bisa dihindari. Peningkatan kualitas kampus dapat dilakukan jika ada kemauan untuk ingin melakukan sinkronisasi antara studi akademik dan masalah yang muncul di masyarakat. Masalah pariwisata ini juga merupakan masalah nasional karena berkontribusi besar dalam menggerakkan roda ekonomi masyarakat.

Keterbukaan untuk mengakomodir nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh masing-masing internal umat Islam maupun dari luar. Islam tidak akan mungkin bisa mencapai *speed* yang maksimal dalam menciptakan peradaban bila hanya dikaitkan dengan suatu kultur yang homogen. Kehebatan Islam akan muncul bila terjadi perpaduan nilai-nilai tersebut dengan semangat kesetaraan untuk mencapai kemajuan yang lebih maksimal. Ketika Islam masih identik dengan dominasi kultur tertentu berarti Islam belum keluar dari wilayah yang terkadang sangat memasung kreativitas untuk berkarya. Penting sekali untuk lebih membiarkan Islam bersentuhan dengan nilai-nilai masyarakat tentunya tanpa harus takut akan ternodai oleh mereka. Karena Islam sendiri telah memiliki mekanisme pertahanan sendiri untuk menghindari usaha-usaha pihak-pihak yang ingin merusak ajaran Islam itu sendiri. Sentuhan terhadap nilai-nilai heterogenitas suatu masyarakat akan lebih memperkuat bahwa Islam sebagai ajaran global.¹²

Salah satu masalah yang urgen harus diselesaikan internal umat Islam dalam membangkitkan peradaban Islam dengan memberi garis

¹²Babaei HA. Islam and Christianity Their Respective Roles in Civilizational Clashes. *Comparative Civilizations Review*. 2018;(79):137-140.

yang jelas antara wilayah *profane* maupun *sacral*. Wilayah *sacral* adalah syariah karena mengandung nilai-nilai universal yang bersifat eternal. Sementara itu fiqh dikategorikan sebagai tafsiran terhadap syariah itu sendiri sesuai dengan kondisi masa dan tempat. Interpretasi terhadap syariah harus tidak melewati nilai-nilai Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam. Permasalahan utama yang muncul di kalangan Umat Islam sering sekali format fiqh didorong untuk mendapatkan legitimasi posisi syariah sehingga banyak sekali muncul tafsiran pembenaran terhadap suatu pendapat yang masih memiliki pemaknaan lain. Sejarah panjang Umat Islam sangat dominan peran kekuatan politik dalam memberi warna penafsiran terhadap pemahaman terhadap sesuatu. Eksistensi kegiatan akademik yang identik dengan kejujuran, integrasi keilmuan tergantung kepada pribadi si penguasa tersebut. Tidak heran kebangkitan peradaban Islam abad pertengahan terutama pada masa Dinasti Abbasiyah mencapai puncaknya disebabkan Khalifah yang berkuasa pada waktu itu sangat tinggi perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan.¹³

Karena itu Barat mengambil pelajaran dari pengalaman Umat Islam dengan munculnya masa pencerahan renaissance menandakan kekuatan akademik (Baca Ilmu Pengetahuan) harus independen tanpa mau di bawah pengaruh kekuatan non-akademik lainnya. Independensi ilmu pengetahuan membuat penyebaran kajian akademik menciptakan masyarakat yang rasional sehingga penyebaran ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas di kalangan elit masyarakat.

SIMBIOSISME DUNIA KAMPUS DAN MASYARAKAT DALAM MAKNA *TRANSCENDENTAL*

Integrasi keilmuan yang didasari ada kecenderungan semakin menjauhnya antara satu cabang ilmu dengan ilmu lainnya. Padahal ilmu pengetahuan berasal dari satu sumber yaitu Allah, oleh sebab itu perlu dilakukan langkah kongkrit untuk me-match-kan rumpun-rumpun ilmu *Islamic Studies* dengan ilmu sosial maupun eksakta. Integrasi keilmuan ini sangat urgen karena tidak ada satu bidang ilmu yang bisa berdiri sendiri. *Ultimate goal* seorang akademisi di dalam Islam ketika seseorang tersebut mencapai derajat *ulul albab*. *Ulul albab* hanya bisa dicapai bila melewati tahapan-tahapan dari sisi aspek keimanan juga kemampuan melakukan

13Esmer Y. Is There an Islamic Civilization? *Comparative Sociology*. 2002;1(3/4):265.

eksplorasi pemahaman antara ayat-ayat *qauliyah* dan *qauniyah*. Salah satu instrumen yang bisa dilakukan dengan melakukan integrasi keilmuan sebagaimana yang sedang berjalan banyak perguruan tinggi. Kampus merupakan *locust* utama dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan memiliki tanggung jawab moral yang kuat agar bisa menjadikan masyarakat yang rasional dan memiliki ketaqwaan tinggi. Terlebih lagi mayoritas bangsa Indonesia adalah Muslim sehingga langkah ketika membawa perubahan kampus sejalan dengan konsep integrasi keilmuan.

Islam merupakan agama yang sempurna yang mengatur berbagai aspek dalam kehidupan. Pada dasarnya Islam sangat memperhatikan kepentingan masyarakat sehingga misi Rasul yang utama untuk membentuk masyarakat Islam yang berakhlak. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمْسِكَ الْأَخْلَاقَ

“dan tidaklah aku di utus kecuali untuk memperbaiki akhlak (manusia)”

Barometer dalam pembentukan masyarakat yang Islami ialah harus dengan menghasilkan masyarakat yang berakhlak mulia. Dalam konteks sekarang ini, cita-cita terbentuknya masyarakat yang berakhlak mulia masih jauh dari harapan. Hal ini dapat dilihat dengan rendahnya moral yang terjadi dimasyarakat sangat memprihatinkan, sehingga kasus-kasus yang dapat merusak moral masyarakat terus meningkat dari tahun ketahun. Dan yang paling menyedihkan kasus-kasus yang merusak moral masyarakat terjadi di keluarga-keluarga Muslim yang paling besar terjadi, hal itu menimbulkan pertanyaan diantara masyarakat sebegitu parahkah kerusakan moral yang terjadi di masyarakat Indonesia.¹⁴ Karena itu tidak ada alasan lagi kecuali keadaan yang sangat memprihatinkan ini harus dibenahi, dan Islam mempunyai solusi akan hal tersebut. Merujuk pada pembentukan masyarakat yang Islami tentu harus melihat pada pembentukan masyarakat yang dilakukan oleh Nabi.

Islam sangat menekankan pentingnya keluarga sebagai gambaran masyarakat yang terkecil, karena pada dasarnya keluarga merupakan cerminan masyarakat yang terdiri dari beberapa individu yang memiliki masing-masing kepentingan keinginan dibentuk dalam satu keluarga, sehingga keluarga bisa menjadi media yang paling efektif dalam proses

¹⁴Christopher A Callaway, “‘Keeping Score’: The Consequential Critique of Religion.” *International Journal for Philosophy of Religion* 70.3 (December 2011): 231-246.

pengkaderan nilai-nilai islam. Hal yang terpenting dalam pengkaderan dalam keluarga ialah contoh yang baik (uswatun hasanah) dari orang tua. Bila pendekatan ini dilakukan insyaallah proses pengkaderan nilai-nilai Islam akan berjalan baik. Kenapa peran orang tua dalam membentuk keluarga yang islami (sakinah) sangat sentral? Karena anak-anak cenderung meniru perilaku-perilaku atau kebiasaan-kebiasaan dari orang tua, dengan kata lain orang tua mereka. Sering melakukan sholat tentu saja mereka akan mencontohnya atau apabila orang tua mereka akrab sesama mereka tentu saja mereka juga akan cenderung akrab kepada orang lain. Sebagaimana hadis “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tua merekalah yang membuat mereka menjadi Yahudi, ataupun Nasrani”.

Hadis di atas menekankan peran penting orang tua dalam mengarahkan anaknya ke arah yang lebih baik, sehingga menghasilkan keluarga-keluarga muslim yang sakinah. Juga diharapkan dapat membentengi diri terhadap pengaruh-pengaruh dari luar karena keluarga yang baik itu juga merupakan bentuk pertahanan diri (self defense) yang tangguh terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari luar.

Dalam prakteknya para orang tua Muslim yang terima diwajibkan untuk menyediakan prasarana-prasarana kepada anak-anaknya baik itu dalam bentuk ketahanan mental maupun dalam bentuk materi. Hal ini dapat dilihat dalam surah al- Maidah ayat 9 “Haruslah orang-orang yang beriman tidak meninggalkan anda keturunan yang “lemah” dibelakang mereka”.

Ayat di atas menegaskan kewajiban para orang tua yang mengaku beriman untuk tidak meninggalkan anak keturunan mereka dalam keadaan “lemah”. Kata “daif” pada ayat tersebut mengandung lemah iman, ekonomi, fisik, ilmu, dan lain sebagainya. Ayat di atas juga menekankan kewajiban para orang tua untuk menghasilkan keturunan yang dapat berkompetensi dengan orang lain. Oleh karena itu di dalam Islam orang tua di samping wajib menanamkan akidah kepada anak-anaknya juga berkewajiban menyediakan : Sandang, papan, dan pangan Pendidikan yang bagus sehingga dapat mandiri, Keterampilan.

Akan tetapi sangat disayangkan sekali, banyak dari orang tua Muslim belum maksimal mengamalkan ayat al-Maidah di atas sehingga dapat dilihat gaya generasi-generasi Muslim yang kurang produktif. Lihat saja sekolah-sekolah unggulan di negeri ini yang mempunyai reputasi yang

baik kebanyakan masih didominasi dari pihak luar. Banyak Muslim yang menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah favorit namun tak kalah pentingnya penyajian konten pengajaran akidah menjadi perhatian. Hal ini juga dapat menimbulkan dilema dalam menanamkan nilai-nilai akidah di rumah bila tidak mendapatkan materi akidah yang memadai di sekolah. Memang agak melegakan dengan lolosnya undang-undang sisdiknas tersebut sehingga murid-murid yang beragama Islam dapat mengikuti pelajaran agama Islam selama dua les pelajaran seminggu sekali.

Memang hal yang berat menanamkan nilai akidah kepada anak-anak di dalam keluarga, karena kenyataannya lebih banyak waktu anak di luar rumah ditambah lagi kuantitas perjumpaan antara anak dan orangtua karena orang tua sibuk mencari nafkah. Di sinilah para orang tua harus cermat walaupun secara kuantitas mungkin pertemuan orang tua dan anak-anak tidak memadai akan tetapi kualitas penanaman akidah semakin ditingkatkan seperti sholat subuh berjamaah, Sholat subuh berjamaah ini bisa menjadi media penanaman akidah yang cukup efektif karena dapat dilakukan sebelum orang tua pergi kerja atau anak-anak pergi sekolah.

Di sinilah orang tua harus mampu menjadi teladan dalam menunjukkan pentingnya sholat subuh berjamaah, dan yakinlah anak-anak akan mengikuti apabila orang tua telah menunjukkan contoh yang baik. Kemudian yang tak kalah pentingnya sholat magrib berjamaah di rumah setelah melakukan aktivitas seharian diluar, dan tentu saja orang tua harus menanyakan perihal apa saja yang dilakukan seharian sehingga menimbulkan dialog, bisa dialog yang baik rutin dalam keluarga terjadi insyaAllah akan meningkatkan rasa kekeluargaan diantara mereka.¹⁵ Apalagi ditambah dengan makan malam bersama, Islam sangat menekankan makan bersama karena dengan makan bersama kepenatan yang terjadi seharian akan berganti keceriaan, dan bila hal-hal di atas dilaksanakan insyaAllah akan membentangi diri keluarga anda dari pengaruh-pengaruh luar.

Kemudian yang tak kalah pentingnya ialah memberikan keterampilan kepada anak-anak agar dapat meningkatkan nilai tambah

¹⁵Pierre Bourdieu, *Reproduction in Education, Culture and Society* (London: Sage, 1970), Lihat juga James S. Coleman, "Social Capital in the creation of human capital," *American Journal Sociology*, 1990, 94-95

mereka (added value) sehingga membuat mereka menjadi manusia-manusia yang mandiri dan efektif. Hal yang perlu diperbaiki oleh para orang tua sekarang ini ialah mereka (para orang tua) harus mengajarkan atau mendidik supaya anak-anak mereka memiliki keterampilan. Nabi Muhammad SAW telah memberikan penegasan pentingnya menguasai keterampilan memanah dan berenang sebagai mana pesan moral dari teks hadis yang berbunyi: “Ajari anak-anakmu memanah dan berenang”

Hadis di atas menggambarkan pentingnya mempelajari serta menguasai memanah dan berenang, karena waktu itu keterampilan memanah dan berenang merupakan keterampilan yang penting pada masa itu untuk dikuasai oleh setiap generasi Muslim.

Dalam konteks sekarang dikaitkan dengan surah al-Maidah serta hadis di atas para orang tua Muslim harus mengusahakan supaya anak-anak generasi Muslim wajib mempunyai keterampilan. Keterampilan yang dimaksud di sini ialah harus yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat di mana dia tinggal. Seseorang yang tinggal di kota tentu kurang efektif bila diajari keterampilan dalam masalah pertanian, karena keterampilan dalam masalah pertanian akan lebih cocok lagi mereka yang tinggal di pedesaan. Akan lebih efektif bila mereka yang tinggal di kota diajari keterampilan yang berkaitan dengan kondisi masyarakat kota seperti montir mobil maupun sepeda motor, mesin bubut, mesin dinamo, listrik, elektronik. Kalau bagi mereka yang tinggal di masyarakat pedesaan, tentunya akan lebih efektif bila diajari bagaimana pertanian yang bagus sehingga dapat meningkatkan nilai tambah mereka karena itu hal yang terpenting dikuasai ialah gagasan supaya hasil produksi pertanian mereka meningkat, kualitas pertanian mereka meningkat, serta jaringan pemasaran mereka harus ditingkatkan untuk meningkatkan pendapat mereka.

Insyallah apabila diamalkan maka akan menghasilkan keluarga-keluarga Muslim yang tangguh disamping memiliki akidah yang mantap juga memiliki keterampilan yang dapat berkompetensi dalam aspek kehidupan. Tidak seperti sekarang ini masih banyak sektor kehidupan yang belum digarap secara optimal oleh generasi Muslim karena itu diperlukan usaha yang terencana agar mereka memiliki skill yang bagus.

Masyarakat sebagai subjek kegiatan di dalam aktivitas sosial dalam program desa binaan ini untuk lebih menggali potensi yang dimiliki oleh masing-masing desa yang diharapkan dapat menjadi poin yang

bermanfaat bagi semua *stake holders* yang ada di dalam masyarakat itu. Desa binaan diharapkan pihak perguruan tinggi dapat mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki oleh desa itu baik dari aspek sosial maupun alam. Sebab selama ini banyak desa-desa memiliki potensi sosial maupun alam yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat di sana. Ini sangat penting karena dapat memberikan hubungan emosional antara dunia kampus dengan masyarakat sebagai *user* dari kegiatan akademik yang dilakukan.

Hal ini dilakukan bukan sekedar melakukan identifikasi potensi yang dimiliki oleh desa tersebut juga sarana untuk memberi informasi sekaligus pencegahan terhadap bahaya sosial seperti narkoba. Bahaya narkoba ini sudah mencapai titik yang membahayakan dalam perkembangan suatu bangsa karena yang menjadi target utama bagi penggunaannya adalah generasi muda yang diharapkan sebagai aktor utama membangun bangsa. Hal ini juga diharapkan dapat memberi gambaran sekaligus benteng penyebaran narkoba di desanya juga bagi desa-desa sekitar. Hal ini penting dilakukan agar menjadi kualitas manusia bangsa Indonesia tetap prima sehingga dapat terus memberikan kontribusi dalam pembangunan di negeri ini.

KESIMPULAN

Pelatihan untuk meningkatkan kualitas layanan berdasarkan Islam adalah sesuatu yang harus diperpanjang lagi karena perubahan dan tantangan zaman yang terus memaksa semua semua pihak yang terlibat termasuk universitas untuk meningkatkan kualitas mereka. Kampus juga bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas alumninya, terlepas dari peran penyelenggara kegiatan pengajaran dan administrasi dari para pemangku kepentingan di dalamnya, terutama di bidang pariwisata ini karena sejauh ini belum terlihat serius. Salah satunya adalah dengan mengkonsolidasikan kekuatan yang dimiliki dengan memperkuat pemahaman nilai pariwisata berdasarkan syariah yang ingin dicapai. Penguatan nilai-nilai kerja yang telah dilakukan oleh para pemangku kepentingan akan lebih baik jika proses kristalisasi komitmen menjadi bentuk nilai nyata.

Usaha untuk menjadikan masyarakat sebagai salah satu subjek utama dalam kegiatan yang dilakukan dengan dunia kampus diperlukan kepercayaan antara keduanya dalam membangun hubungan yang

mutualisme. Artinya jangan sampai masyarakat merasa hanya dijadikan kelinci percobaan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak kampus, karena hal ini bisa menimbulkan efek yang kurang bagus. Desa binaan dilakukan agar masyarakat sebagai mitra perguruan tinggi merasakan kehadiran perguruan tinggi yang berada di wilayahnya sebagai bagian dari “kita” bukan “mereka.” Bila hal tersebut dapat diwujudkan maka program-program yang akan dilakukan melibatkan pihak masyarakat akan mendapat dukungan dengan langkah-langkah berikut ini:

Melibatkan figure-figur berpengaruh meliputi tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki otoritas sosial yang dapat menjadi penjamin keberlangsungan program tersebut. Sementara itu yang masuk dalam kategori figur formal adalah mereka yang memiliki otoritas dalam mengambil keputusan terutama yang berkaitan dengan program yang hendak dijalankan. Hal ini penting dalam menumbuhkan kerjasama tim antara pihak kampus, masyarakat serta biokrasi pemerintahan dalam menciptakan sinergitas karena hal ini sebagai jaminan terwujudnya program desa binaan. Pihak kampus tidak bisa bergerak sendiri dalam suatu kegiatan yang melibatkan masyarakat karena program ini juga dibutuhkan kerjasama dengan pihak luar terutama yang menyangkut dengan kordinasi antara elemen di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- B Wan Mohd Zain WMA. Islamic Ethics Practices in Non-Islamic Based Private Higher Education Institution: A Conceptual Paper. *Global Business & Management Research*. 2019;11(2):98-105.
- Babaei HA. Islam and Christianity Their Respective Roles in Civilizational Clashes. *Comparative Civilizations Review*. 2018;(79):137-140.
- Chandra, A, *On the becoming and unbecoming of monuments: Archaeology, tourism and delhi's islamic architecture* 2011 (1828–1963)
- Christopher A Callaway, “ ‘Keeping Score’ : The Consequential Critique of Religion.” *International Journal for Philosophy of Religion* 70.3 (December 2011): 231-246.
- Coleman, “Social Capital in the creation of human capital,” *American Journal Sociology*, 1990, 94-95
- Esmer Y. Is There an Islamic Civilization? *Comparative Sociology*. 2002;1(3/4):265.

- Halal food market to witness surge in demand, hexa research. (2016, Sep 08). *M2 Presswire*.
- Halim, H. S.. Excogitated coastal tourism competitiveness by implementing eco-tourism in anyer, banten, Indonesia. *International Journal of Marine Science*, 2014 4(7)
- Indonesia: Indonesia hosts international islamic tourism festival. (2016, Dec 06). *Asia News Monitor*
- Khan, S. M. Uzbekistan and economics of tourism. *Defence Journal*, 19(7) (2016)., 41-44.
- Muhamad NS, Sulaiman S, Adham KA, Said MF. Halal Tourism: Literature Synthesis and Direction for Future Research. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*. 2019;27(1):729-745
- Noor, Ahmad Yunus Mohd; Wahab, Najwa Amalina Abdul, "Disclosing Islamic Values and Cultures Via Meseums in Tourism Industry," *Islamic Journal of Thought*; Vol. 13 (June 2018)
- Paramboor J, Ibrahim MB. Scientific Management Theory: A Critical Review from Islamic Theories of Administration. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought & Civilization*. January 2018:321-336.
- Pierre Bourdieu, *Reproduction in Education, Culture and Society* (London: Sage, 1970), Lihat juga James S.
- Unleashing uzbek tourism potential. (2013, Aug 29). *The Korea Times*.